

PRINSIP PENGINJILAN BERDASARKAN 1 KORINTUS 9:16 DAN RELEVANSINYA BAGI TUGAS GURU PAK

Sunggul Simarangkir^{1*}, Samuel Ruddy Angkouw^{2*}, Valentina Dwi Kuntari³

^{1 & 3} Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Sekolah Tinggi Alkitab Batu Malang

Email : sunggul1234@gmail.com

Abstract

This paper specifically describes the Principles of Evangelism Based on I Cor. 9:16 and Its Relevance for Teachers of Christian Religious Education. This topic is discussed to explain factually the principles of evangelism for teachers. Christian religious education has not been fully implemented in the classroom, in the field and to people who do not believe in Jesus Christ. This topic is discussed considering that there are still many unreached tribes in the ministry of evangelism. Of course, this responsibility is not only borne by the mission agency, the church. However, religious institutions include Christian religious education teachers to reach tribes that have not yet perfected the Bible. In describing this topic, the researcher uses a qualitative method with an exegesis approach. The results of this study describe that the principle of evangelism is expressed in an attitude of not being arrogant, then evangelism as a duty and responsibility of believers and evangelism should be used as a lifestyle. To PAK teachers, it is hoped that there will be efforts to increase understanding of evangelism and be responsible for directing students to manifest this attitude in community, church and school life as mandated by Jesus Christ, as the Great Teacher.

Keywords : *Principles of Evangelism, I Cor. 9:16 , Its Relevance to the Duties of Teachers, Christian Religious Education*

Abstrak

Tulisan ini secara spesifik menguraikan perihal Prinsip Penginjilan Berdasarkan I Kor. 9:16 dan Relevansinya bagi Pengajar Pendidikan agama kristen. Topik ini dibahas untuk menjelaskan secara faktual dalam prinsip penginjilan bagi pengajar Pendidikan agama kristen belum sepenuhnya di terapkan di dalam kelas, dilapangan dan kepada orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus. Topik ini dibahas mengingat masih banyak ditemukan berbagai suku belum terjangkau dalam pelayanan penginjilan. Tentunya tugas tanggung jawab ini bukan hanya dibebankan kepada lembaga misi, gereja. Namun lembaga keagamaan termasuk pengajar pendidikan agama kristen untuk menjangkau suku yang masih belum sempurnakan Injil. Di dalam menguraikan topik ini, peneliti menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan Eksegese. Hasil penelitian ini menguraikan bahwa prinsip penginjilan yaitu dinyatakan pada sikap tidak sombong, kemudian penginjilan sebagai tugas dan tanggung jawab orang percaya dan penginjilan hendaknya dijadikan sebagai gaya hidup. Kepada guru PAK, diharapkan adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang penginjilan serta bertanggung jawab dalam mengarahkan anak didik untuk mewujudkan sikap tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, gereja dan sekolah sebagaimana dimanatkan oleh Yesus Kristus, sebagai Guru Agung.

Kata Kunci : Prinsip Penginjilan, I korintus 9:16 , Relevansinya bagi Tugas Guru, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Menurut pengajaran kebenaran Firman Tuhan bahwa manusia jatuh ke dalam Dosa dikarenakan kejahatan moral atau pelanggaran dihadapan Tuhan Allah dan pelanggaran itu dimulai dari perjanjian Allah di taman Eden yang tertulis di dalam Kej. 3, dengan pelanggaran itu sehingga mereka dihukum Allah seperti manusia akan bersusah payah mencari kebutuhannya serta melahirkan anak akan bersusah payah bahkan yawa taruhannya, kemudian mereka diusir dari taman itu dan tidak bisa kembali lagi. Karena pelanggaran manusia kepada Allah dan hubungan manusia dengan Allah terputus. Dengan berjalannya waktu Allah berperan untuk menyelamatkan manusia dengan cara mengirim putra-Nya yaitu Yesus Kristus untuk menyelamatkan dari dosa (Daeli et al., 2022). Karena putra-Nya berperan untuk menyelamatkan umatnya dari dosa maupun keusahan berarti manusia sendiri tidak bisa menyelamatkan dirinya dari dosa dikarenakan manusia berdosa yang punya cacat dihadapan Allah atau terbatas. Oleh karena itu, berita keselamatan itu harus di beritakan kepada orang yang belum menerima Yesus secara pribadi maupun yang menerima. Karena keselamatan itu diberikan kepada semua manusia. Tapi orang yang percaya dengan tindakan itu yang akan diselamatkan dan orang yang belum sungguh-sungguh menerima-Nya itulah yang dimaksud orang belum menerima keselamatan dari Allah (Purba et al., 2022). Hasil keselamatan Allah bukan ditentukan dari berbuat baik, memberi sedekah atau memberi persembahan banyak kepada Allah. Maka dari itu, Firman Allah berkata dengan demikian, jika mulutmu berkata Yesus adalah yang maha kuasa serta mengakui mati dan hidup diantara semua orang yang wafat kamu diselamatkan menurut (Rom. 10:9).

Meresponi panggilan Tuhan untuk mengabarkan berita kabar baik keseluruh muka bumi ini untuk diutus disuatu tempat yang Tuhan rencanakan dari semula, tugas yang diberikan tuhan dalam memberitakan kabar keselamatan kepada suku-suku terabaikan yang dimaksud orang-orang yang belum menerima Tuhan sebagai juruselamat atau belum mengaku Yesus sebagai putra-Nya. Tugas ini diberikan bukan hanya sebatas pendeta, misionaris, hamba Tuhan, orang percaya (Simon & Angkouw, 2021). Tetapi tugas ini juga diberikan kepada pengajar pendidikan agama kristen, seharusnya pengajar

pendidikan agama kristen menyadari dalam hal ini, bahwa memberitakan kabar baik bukan hanya sekedar ditujukan kepada orang percaya, namun hal ini harus disadari pengajar pendidikan agama kristiani dalam mengabarkan injil kepada orang-orang belum mengenal Yesus kristus adalah tugas tanggung jawab.(Legi, 2021) Pengabaran injil dilaksanakan banyak macam strategi, supaya pengabaran injil tidak hanya terkesan sebagai paksaan kepada orang lain yang mendegarkannya. Pekabaran Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus sama sekali, seharusnya Pendidikan Agama Kristen menjadi perhatian untuk mengajarkan bagi yang memerlukan injil. Tetapi belum sepenuhnya menjadi pusat perhatian utama dalam pembentukan kurikulum Pendidikan Agama Kristen maupun tenaga pendidik itu sendiri (Sembiring & Simon, 2022). Namun pengajar PAK lebih memfokuskan ajaran doktrinal mengenai karakter, moral, nilai-nilai kebenaran kepada nara didik. Sementara Prinsip penginjilan berdasarkan 1 Korintus 9:16 dan relevansinya bagi pengajar PAK belum sepenuhnya menjadi perhatian bagi PAK.

Tugas Guru PAK seharusnya memiliki Prinsip Penginjilan dalam pengajaran bidang study Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Tugas Guru Pendidikan Agama Kristen lebih memfokuskan kepada pemahaman, sikap secara sosial dan spritualitas dan keterampilan, tetapi prinsip penginjilan belum sepenuhnya menjadi perhatian bagi nara didik artinya bahwa pengajar Pendidikan Agama Kristen kurang memahami prinsip penginjilan berdasarkan 1 Korintus 9:16, dan banyak Guru PAK tidak mengerti dalam penginjilan yang berdasarkan Amanat Agung. Bagaimana Yesus mengajarkan kepada umatnya untuk memberitakan kabar baik sesuai amanat agung Yesus Kristus dan rela, berkorban dan bukan paksaan untuk memberitakan kabar baik. Berdasarkan penjelasan diatas, apa yang diutarakan Tenny bahwa pengajar pendidikan agama kristen lebih mengutamakan sebagai guru agama kristen, namun pengajar pendidikan agama kristen kurang respon atau memahami dalam prinsip penginjilan sehingga yang diutarakan Yesus mengenai amanat agung belum dilaksanakan oleh pengajar PAK. Masalahnya Guru PAK hanya berfokus sebagai guru Agama kristen dan bukan sebagai pengajar penginjil yang sesungguhnya (Sembiring & Simon, 2022).

Penginjilan berdasarkan kitab Mat. 28:18-20, meneruskan uraian firman Tuhan, bahwa secara universal orang-orang kristiani baik uamt Allah, hamba Tuhan, pendeta atau orang percaya seharusnya memiliki tugas tanggung jawab dihadapan Allah untuk mengabarkan kabar baik kepada manusia dimuka bumi ini. Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa orang-orang percaya perlu memberitakan kabar baik dan dilaksanakan rasa bertanggung jawab dihadapan Allah. oleh karena itu, sebagai pengajar pendidikan

agama kristen perlu mengetahui konteks Firman Tuhan yang dijelaskan mengenai pemberitaan kabar baik (Tenney, 2013, p. 44).

Tomatala menguraikan Injil merupakan kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia dari dosa dan maksudnya supaya banyak orang-orang mengerti injil dan mau menerima serta mengakui Tuhan dan juruselamat dunia. Jadi maksud yang paling diutamakan dari pemahaman tomatala adalah inji yang dikabarkan kepada orang yang belum mengenal Tuhan sebagai Juru selamat bukan menjadikan mereka pindah ke agama kristiani melainkan untuk diselamatkan serta mengakui Yesus sebagai juruselamat dunia. Jadi artikel ini memberikan pengajarannya kepada umatnya untuk saling berkolaborasi dalam prinsip penginjilan, baik Pengajar PAK, Pendeta, Misionaris, bahkan orang percaya masa kini, supaya prinsip penginjilan ini tidak terbengkalai dalam dunia pekabaran kabar baik, sehingga amanat agung Yesus Kristus ini terlaksana dengan baik (Y & Akob, 1985).

METODE

Uraian artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesi. Pendekatan eksegesi dipilih untuk menguraikan pokok pembahasan pada artikel ini, pembahasan artikel ini mengenai prinsip penginjilan berdasarkan 1 Korintus 6: 19 dan dikaitkan kepada pengajar Pendidikan Agama Kristen. Dalam artikel ini, peneliti menulis beberapa kata di eksegesi yaitu tidak sombong dalam penginjilan, penginjilan sebagai gaya hidup dan penginjilan adalah tanggung jawab orang percaya (Sembiring & Simon, 2022). Oleh karena itu, pendekatan eksegesi yang dilakukan, maka sumber primer dan sekunder data pada tulisan ini dari buku, Alkitab maupun jurnal yang relevan. Eksegesi adalah studi kata, yang bertujuan mencari makna kata yang ada di dalam teks dengan teknik eksegesi ayat-ayat kitab suci. Sebagaimana diketahui, teks asli Alkitab adalah bahasa Ibrani untuk PL dan bahasa Yunani untuk teks PB. Jenis ini dikategorikan sebagai kritik rendah yang melibatkan arti kata dalam bahasa asli, penempatan teks di dalam konteks, dukungan geografis dan situasi kebudayaan yang melingkupi teks. Dalam melakukan studi kata peneliti membongkar makna hingga ke akar kata dari teks Alkitab dan merumuskan pengertian teks berdasarkan kedudukan kata di dalam kalimat. Tafsiran, komentar dan kamus bahasa asli menjadi alat analisis di dalam metode (Zaluchu, 2021). Kerangka kerja yang dilakukan peneliti dalam menguraikan topik ini dengan mencari referensi, memilah-milah, mereduksi data, mendeskripsikan, menguraikan, dan menarik kesimpulan terhadap apa yang diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Teks 1 Kor. 9:16

Dalam Pasal 9:14-15, rasul Paulus mengambil lukisan dari Perjanjian Lama bahwa seorang yang melayani Tuhan akan mendapat hak dari pelayanan itu. Demikian juga orang yang memberitakan Injil harus hidup dari pemberitaan Injil seperti yang telah dikatakan Tuhan Yesus dalam Mat. 10:10 dan Luk. 10:7, tetapi pada saat itu dalam jemaat Korintus ada orang yang hendak melawan Paulus sehingga rasul Paulus tidak mempergunakan hak-haknya sebagai seorang rasul supaya lawan-lawanya tidak memakai kesempatan itu menyalahkan maksud dan tujuannya. Kebebasan orang Kristen dan setiap orang percaya harus dikendalikan oleh satu hukum tertinggi yaitu hukum kasih. Dasar pelayanan Paulus adalah kasih Kristus sehingga Paulus tidak mengharapkan balasan untuk pelayanan penginjilan yang dilakukannya.

Oleh karena itu, bahwa Dalam 1 Kor. 9:17-19, rasul Paulus merasa bahwa jika dirinya memberitakan Injil menurut kehendaknya sendiri maka ia berhak menerima upah tetapi karena pemberitaan Injil itu bukan karena kehendaknya sendiri tetapi karena jabatan dan tugas yang dipercayakan kepadanya maka Paulus tidak mau mempergunakan haknya. Walaupun Paulus memberitakan Injil karena kehendaknya, maka itu dilakukannya karena Paulus senang melakukannya. Paulus sebagai orang yang bebas telah menjadikan dirinya hamba dari semua orang karena Paulus adalah hamba Kristus. Sehingga Paulus ingin memenangkan jiwa sebanyak mungkin bagi Kristus melalui pemberitaan Injil. Paulus merasa dirinya bebas dari manusia dunia tetapi dirinya adalah hamba bagi Allah, sehingga fokusnya adalah melayani Allah dengan melakukan pemberitaan Injil (ay. 19).

Tidak Sombong Dalam Penginjilan (ay. 16a)

Frasa “Karena jika aku memberitakan Injil”

Kata “Jika” dalam bahasa Yunani ἔάν (*ean*) dengan bentuk *Conditional Particle Or Conjunction* yang artinya jikalau (Hasan Susanto, 2003, p. 915). Kata “Jikalau” memakai kata dasar ἔάν (*ean*) yang digunakan sebanyak 333 kali dalam Perjanjian Baru yang artinya jika, saja, ketika (Barners, 2001, p. 12). Penulis lebih setuju menggunakan kata “Jika” karena lebih cocok dengan yang penulis maksudkan dalam pembahasan ini. Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) menggunakan kata “kalau itu,” King James Version (KJV) menggunakan kata *if* (jika). Bentuk *Conjunction* (kata penghubung) *Subordinating* (anak kalimat) *Conditional* (bersyarat atau dikondisikan) maka dapat disimpulkan kata ἔάν (*ean*) menunjukkan suatu hubungan antara ayat 16 dengan ayat sebelumnya. Kata ini menunjukkan kata penghubung yang menunjuk sesuatu yang diharapkan akan terjadi pada kondisi tertentu (Schneider, 1993, p. 367).

Kata “jika” pada teks ini dihubungkan dengan kata “karena.” Dalam Bahasa Yunani memakai kata *γάρ* (*gar*) yang berarti sebab, apa, mengapa, pasti, lalu, maka, karena itu, tetapi, memang. Kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan penyebab, penjelasan, kesimpulan atau kelanjutan. Dalam Perjanjian Baru kata ini menunjuk pada suatu kejadian, penyebab atau alasan-alasan, intensifikasi dan kesimpulan (Schneider, 1993). Kata “karena” menjelaskan kata yang menghubungkan dengan kalimat sebelumnya dan menjelaskan penyebab dari kalimat-kalimat seterusnya yang saling berhubungan.

Rasul Paulus dalam 1 Kor. 1:31b menyatakan “barangsiapa yang bermegah hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan”. Lalu dalam 1 Kor. 9:14 menyatakan “demikian pula Tuhan telah menetapkan bahwa mereka yang memberitakan Injil harus hidup dari pemberitaan Injil itu”. Kemudian 1 Kor. 9:18b ditulis “Upahku ialah ini: bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil”. Paulus dalam pemberitaan Injil didorong oleh rasa kasih maka Paulus pun bermegah karena ia memberitakan Injil tanpa mempergunakan hak-haknya sebagai penginjil (Brill, 1998, p. 166). Paulus telah memberitakan Injil tanpa meminta apa-apa dari orang-orang yang percaya di kota Korintus. Paulus tidak menerima upah dari jemaat manapun juga kecuali dari jemaat Filipi. Di kota Korintus, Efesus, dan Tesalonika Paulus mencukupi dirinya sendiri dengan melakukan pekerjaan lain (Kis. 18:1-3; 19:9, 1 Tes. 3:8) (Halley, 1991, p. 67). Jacobs mempertegas juga bahwa pada perjalanan Paulus yang kedua ke kota Korintus dan mengumpulkan jemaat disana bersama Silvanus dan Timotius, dia bekerja pada Priskila dan Akwila selama kurang lebih satu setengah tahun di sana dengan mencari nafkah sendiri (1 Tes. 3:8) (T. Jacobs, 1983, pp. 63–64).

Paulus menolak untuk diberikan penghargaan atas kemampuannya bahkan atas pekerjaannya yang giat karena Paulus menyadari bahwa kerja kerasnya adalah karena anugerah Allah (Brill, 1998). Hal ini dilakukan Paulus karena selain dirinya tidak mau membebani jemaat yang pada waktu itu masih baru. Paulus juga tidak mau menganggap pelayanannya sebagai alasan untuk dipuji atau sesuatu yang dapat dimegahkan karena pelayanan itu bukan pilihan Paulus tetapi Tuhan yang telah menetapkannya. Paulus menyadari bahwa suatu anugerah baginya ketika Tuhan mempercayakan dirinya untuk melayani Tuhan karena Paulus menyadari bahwa dirinya adalah manusia celaka (End, 2003, p. 34). Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa kata *ἐὰν γάρ* yang berarti jika, karena, terletak diawal kalimat merupakan kata penghubung yang menjelaskan penegasan bahwa ketika Paulus melakukan penginjilan, dirinya tidak pantas berbangga karena itu sudah menjadi kewajibannya. Paulus tidak mau membangga-

banggakan pelayanannya karena itu dilakukannya dengan senang hati tanpa diupah. Paulus mensyukuri tugas pemberitaan Injil merupakan kepercayaan yang diberikan Tuhan Yesus padanya.

Kata “Memberitakan Injil” dalam bahasa Yunani εὐαγγελίζωμα (euangelizōmai) yang berarti memberitakan Injil. Berasal dari kata dasar εὐαγγελίζω (euaggelizó) yang berarti baik atau bagus, serta kata ἄγγελος yang berarti untuk memberitakan, memberitahu (Zodhiaters, 1993, p. 2097). Kata εὐαγγελίζωμα dengan bentuk verb, first person, singular, present, middle subjunctive (Hasan Susanto, 2003). Kata ini digunakan 54 kali dalam PB yang artinya memberitakan kabar baik, memberitahukan dan memberitakan (Heri Susanto, 2019, p. 1992). Penulis lebih setuju menggunakan kata memberitakan kabar baik karena menggunakan huruf kapital di awal kata, yang berarti bukan kabar baik biasa tetapi kabar baik yakni Yesus Kristus sendiri. Dalam BIS menggunakan kata memberitakan kabar baik dari Allah. NIV dan KJV menggunakan kata *I Preach the Gospel*. Bentuk *Verb* (kata kerja), *First Person, Singular* (orang pertama tunggal), *Present* (sedang terjadi), *Middle* (Medium atau sungguh-sungguh), *Subjunctive* (himbauan, seandainya atau jikalau), maksudnya adalah orang pertama tunggal yaitu Paulus, memberitakan Injil yang merupakan kabar baik dari Allah. Kabar baik yang dimaksud bukanlah seperti kabar yang bangsa Yahudi atau bangsa kafir diharapkan tetapi inilah yang dibutuhkan seluruh dunia (Packer et al., 2014, p. 33). Kabar baik ini adalah wahyu yang lengkap dan final mengenai apa yang telah dan akan dilakukan Sang pencipta untuk menyelamatkan orang berdosa. Maka pemberitaan Injil harus dilakukan dengan sungguh-sungguh yaitu dengan sepenuh hati, terus-menerus, setiap saat, kapanpun dan dimanapun.

Frasa : “aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri”

Kata “Tidak” dalam bahasa Yunani οὐκ (*ouk*) dari kata dasar οὐ yang berarti tidak, bukan, jangan (Hasan Susanto, 2010). Memiliki bentuk *Particle, Negative* yaitu unsur penyangkalan, sedangkan kata ἔστι yang berarti ada, adalah, berada, terdapat, tinggal, terjadi, menjadi mungkin, melambangkan, sama, seperti, artinya, yaitu. Dengan bentuk *verb, third person, singular, present, active, indicative*. Kata μοι dengan kata dasar μοι yang berarti “bagiku” dengan bentuk pronoun (kata ganti) personal first person (pribadi orang pertama) – singular (tunggal) dative (obyek tidak langsung), jadi kata οὐκ, ἔστι, μοι berarti saya yang adalah pribadi Paulus tidak sedang ada alasan dan terus-menerus tidak ada alasan.

Kata “untuk bermegah” dalam bahasa Yunani καύχημα (*kauchēma*) dengan kata dasar καύχημα dengan bentuk *Noun, Neuter, Singular, nominative*, yang berarti kebanggaan, hal yang dibanggakan, apa yang dikatakan dengan bangga, kesombongan, hak untuk bersombong. Bisa juga diartikan alasan untuk memanggakan diri. Dasar untuk membual (James, 1961, p. 244). NIV

menggunakan kata *boast* (pembualan, besar mulut), KJV menggunakan kata *nothing to glory* (tidak membanggakan diri, tidak memuliakan diri), BIS menggunakan kata berbangga-bangga. Bentuk *Noun* (kata benda) *neuter* (netral), *singular* (tunggal), *nominative* (subyek kalimat) mengacu pada subyek yang suka membual dengan kata-kata maupun dengan tindakan tetapi di sini digunakan sebagai kata benda karena kesombongan adalah sifat yang berasal dari daging yang melambangkan dosa. Dikatakan berdosa bukan berarti memiliki masalah moral tetapi dalam pengertian yang paling dalam dan final bahwa terputusnya hubungan Allah dengan manusia karena penolakan juga karena manusia bermegah atau sombong (Oemar Seno Adji, 2003, p. 7).

Menurut Pfitzner :

Paulus tidak mengincar bantuan-bantuan khusus di masa mendatang atau mengeluhkan perlakuan yang buruk di masa lalu sebaliknya ia lebih suka mati daripada membiarkan kemegahannya ditiadakan siapapun juga. Karena Injil adalah berita kasih karunia Allah yang ditawarkan secara Cuma-Cuma tanpa syarat, Paulus harus memberikannya secara Cuma-Cuma pula sesuai dengan hakikatnya (Pfitzner, 2000, p. 162).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **ἐὰν, γὰρ, εὐαγγελίζωμαι, οὐκ, ἔστιν, μοι, καύχημα** berarti Paulus tidak ingin bermegah dan sombong meskipun pelayanan memberitakan Injil yang sudah dan terus-menerus dilakukannya. Semua pemberitaan Injil yang dilakukannya adalah tugas yang dianugerahkan yang telah Tuhan Yesus percayakan padanya. Oleh karena penginjilan adalah anugerah maka Paulus tidak ingin membangga-banggakan pelayanannya karena hal itu Paulus juga mengajak semua jemaatnya untuk melakukan pemberitaan Injil dengan segenap hati dan tekun.

Penginjilan adalah Tugas dan Tanggung Jawab Orang Percaya (ay. 16c)

Kata “Keharusan” dalam bahasa Yunani adalah ἀνάγκη (*anagke*) dengan bentuk Noun, Feminine, singular, nominative, yang artinya kewajiban (Hasan Susanto, 1992). Dari kata dasar ἀνάγκη digunakan 17 kali dalam Perjanjian Baru yang berarti kewajiban, keharusan, kesukaran, penyiksaan, bencana (Hasan Susanto, 2003). Penulis lebih setuju menggunakan kata kewajiban karena penginjilan adalah suatu kewajiban dan lebih tepat untuk menjelaskan maksud pernyataan rasul Paulus. Dalam NIV menggunakan kata *compelled* yang artinya memaksakan, KJV menggunakan kata *necessity* (keperluan atau kebutuhan). Menurut Thatcher, *necessity* dengan kata sifat *necessary* yang berarti tidak dapat dihindari, sangat diperlukan; penting tindakan karena kebutuhan. Sedangkan NAS menggunakan kata *under compulsion* yang artinya dengan paksaan, dengan tekanan. Berdasarkan bentuk *noun* (kata benda) *feminine* (feminim/wanita) *singular* (tunggal) *nominative* (subyek ilmiah), menjelaskan bahwa Paulus memiliki kewajiban untuk melakukan pemberitaan Injil. Dalam bahasa Yunani memakai bentuk feminim

biasanya memakai karakter seorang wanita yang tunduk pada laki-laki artinya bahwa Paulus merasa berkewajiban untuk melakukan penginjilan dan harus tunduk kepada perintah Allah untuk melakukan penginjilan tersebut (Waani & Supriadi, 2021). Penginjilan tersebut menjadi bagian yang utama bagi Paulus dan bukan hak-haknya. Ketika Paulus ditetapkan sebagai rasul untuk bangsa-bangsa lain (Kis. 9:3-6, 15; 26:13-18; Rom 11:13), dia benar-benar tidak punya pilihan. Dia berada di bawah paksaan yaitu dia harus melakukan tugas yang diperintahkan kepadanya (MacArthur, 1989, p. 209). Tidak ada alasan bagi Paulus untuk bermegah dalam pemberitaan Injil karena tugas itu telah diletakkan dan didesakkan kepadanya. Ia mengikuti kata hatinya dan desakan moralnya untuk melakukan kewajiban yang diberikan Tuhan padanya.

Berkenaan dengan ini, Packer mengatakan bahwa :”tugas memberitakan Injil dan menjadikan murid tidak hanya berlaku bagi para rasul atau hamba-hamba Tuhan yang berada di gereja. Tugas ini yang diberikan kepada gereja secara kolektif dan juga kepada setiap orang Kristen secara individual (J. I. Packer, 2003). Paulus menekankan bahwa tugas pemberitaan Injil tersebut bukan hanya sekedar suatu kewajiban tetapi Paulus mengerti bahwa tugas tersebut berasal dari Tuhan yang harus dilakukannya, maka tidak ada alasan baginya untuk tidak melakukan pemberitaan Injil, sehingga Paulus dirinya didesak untuk tetap melakukan pemberitaan Injil sekalipun hak-haknya diabaikan (Simon Simon, 2020). Oleh karena itulah maka setiap orang Kristen diwajibkan oleh Allah untuk memberitakan Injil Kristus.

Kata “sebab” berasal dari bahasa Yunani γάρ (gar) yang berarti sebab, apa, mengapa, pasti lalu, maka, karena itu, tetapi, memang (Hasan Susanto, 2010). Dengan *Conjunction Subordinating Causal* bentuk ini berarti *conjunction* (kata penghubung) *Subordinating* (anak kalimat) *causal* (kebetulan/sambil lalu). Kata μοί (moi) yang berarti bagiku dengan bentuk *pronoun* (kata ganti) *personal first person* (Pribadi Orang Pertama), *Singular* (Tunggal) *dative* (obyek tidak langsung). Kata ἐπίκειται (epikeitai) berarti dikenakan dengan bentuk *verb, third person, singular, present, passive, middle, indicative*. Berasal dari kata dasar ἐπίκειμαι (epikeimai) yang berarti meletakkan meletakkan diatas, berdesak-desakan, mendesak, melanda, mengenakan (peraturan atau kewajiban) digunakan tujuh kali dalam Perjanjian Baru. KJV menggunakan kata *upon me* yang berarti diatas, pada, mengenai, NIV menggunakan kata *compelled* (memaksa), NAS menggunakan kata *compulsion* (tekanan, paksaan). Kata ἐπίκειμαι memiliki arti metafora yaitu meletakkan diatas, menjatuhkan, memaksakan di bawah aturan hukum (Zodhiaters, 1993). Kata ini berarti kewajiban untuk penginjilan telah dikerjakan Allah sendiri dengan sungguh-sungguh dan sedang mendesak untuk dilakukan terus-menerus.

Menurut Harrison : “Dalam perjalanan Paulus menuju ke Damsyik, pada waktu itu Paulus belum percaya kepada Tuhan Yesus. Paulus seolah-olah ditangkap oleh Tuhan Yesus, lalu dipaksa mendengar dan menuruti panggilan-Nya. Tuhan member tugas padanya dan harus dipertanggung jawabkan (Harrison & Pfeiffer, 1962, p. 1243). Pfitzner menulis : “semenjah Tuhan mendorongnya masuk ke dalam pelayanan, Paulus seperti nabi Yeremia (Yer. 20:9), menjadi seorang pelayan karena paksaan ilahi, Paulus tidak mempunyai hak untuk mempertanyakan panggilannya, Paulus tidak bebas untuk memilih apakah dirinya mau meneruskan pelayanannya bagi Tuhan atau tidak (Pfitzner, 2000). Barnes menyatakan : “I am compelled to preach Paul had to preach, that was nothing to boast of, he was called to do so. He was a siave to obey. Written in connection with preaching the gospel (Barners, 2001). Artinya “aku dipaksa untuk memberitakan, bahwa tidak ada yang dapat Paulus banggakan. Dirinya dipanggil untuk melakukannya (pemberitaan Injil). Seperti seorang budak yang harus taat untuk melakukan tugas pemberitaan Injil.

Dengan demikian memberitakan Injil adalah tugas dan tanggung jawab yang telah dikenakan Allah kepada semua orang percaya dengan sungguh-sungguh dan didesak untuk dilakukan secara terus menerus sebagai berikut ketundukan kepada perintah Allah. Tugas penginjilan di sini seperti sebuah paksaan yang harus segera dilakukan oleh setiap orang percaya dan harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan.

Penginjilan Sebagai Gaya Hidup (Ay. 16d)

Frasa : “Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil”

Oleh karena begitu pentingnya penginjilan maka penginjilan harus dijadikan gaya hidup. Penginjilan gaya hidup terdapat pada kata celakalah. Kata “Celakalah” dalam bahasa Yunani οὐαῖ(ouai) dengan bentuk (Interjection). Kata dasar οὐαῖdigunakan 46 kali dalam Perjanjian baru yang berarti celaka, kecelakaan (Hasan Susanto, 2003). Dalam NIV memakai kata woe yang artinya sengsara, kesengsaraan (Echols & Shadily, 1992, p. 651). Sedangkan dalam BIS memakai kata celakahlah saya. Berdasarkan bentuk *Interjection* kata celaka adalah kata seru yang menunjukkan rasa sakit atau ketidaksenangan. οὐαῖ juga dapat diartikan keadaan menyedihkan atau sedih : kondisi penderitaan yang lebih mendalam dari kemalangan, penderitaan (James, 1961). Berdasarkan kasus, kata οὐαῖberarti rasa sakit atau sengsara yang tidak menyenangkan, sedih dan menderita sekali dialami Paulus jika dia tidak melakukan pemberitaan Injil.

Jika Paulus tidak memberitakan Injil maka Paulus bersikap mealawan terhadap perintah Allah, maka sengsara/rasa sakit yang akan dialami Paulus apabila tidak memberitakan Injil. Dalam hal ini Abraham memaparkan :

Paulus merasa ada dalam keadaan ang menyedihkan, malang, sial, dan celaka, jika tidak memberitakan injil. Pulus di desak untuk melakukannya dalam berbagai jalan. Apabila ia tidak memberitakan injil maka: suara hantinya akan menyalahkan dia, keputusan atau pendapatnya akan menghukum dia, hatinya akan sakit, ia tidak mempunyai hiburan dalam panggilan lain dan Allah tidak akan suka padanya.

Menurut Pacer : “sebagai yang di percayakan memberitakan injil, Paulus bertanggung jawab untuk memberitakannya jika tidak, Ia akan di hukum karena tidak setia.” Dijelaskan oleh Pfitzner: “Pulus merasa bahwa sebuah peringatan ilahi (celaka) harus diberitakan terhadap dirinya sendiri apabila ia tidak memberitakan injil. Bencana akan menimpah dirinya jika dia tidak memberitakan injil. Berker menyatakan :

Paul again states that he has not used these privileges. Nor is he writing this to get them to start supporting him, for he wants to be able to face his opponents at Corinth with the bost that he is unselfishly serving them and the lord in the Gospel. If one considers only his preaching that give Paul no reason for boasting since the Lord has laid on him the necessity of preaching. (Act:26-16-18). In further explanation, he cries out that God’s judgment would descend on him if he did not preach.

Brown mengartikan kata “ woe” dalam 1 Korintus 9:16 adalah :

Exlamation of pain or anger. Paul speaks of his personal liberty in the gospel, including the liberty not to make use of his undouled right to receive support from the Corinthian church while he ministered among its members. But inone respect he had no liberty. Preach he must the compulsion he felt to proclaim the gospel of Christ was such the he could in one phrase describes it in terms of both an inward divine constraint (Browning, 2007, p. 1051).

Yang berarti seruan sakit atau marah, Paul berbicara tentang kebebasan pribadinya dalam Injil, termasuk kebebasan untuk tidak menggunakan haknya untuk menerima dukungan dari jemaat korintus sementara dia melayani dia melayani di antara anggotanya. Tapi dalam satu hal ia tidak memiliki kebebasan yaitu dalam memberitakan Injil. Ketika tugas ini telah ditanggungkan padanya maka dia sudah berurusan dengan Allah. Hendriksen juga menambahkan :

The phrase woe to me describes the greatest misery imaginable for Paul. He would bring this misery upon himself if he proved disobedient to his divine mandate to preach. He must preach the gospel of salvation in his own words to timothy, “in season and out of season”

Paul is a slave of Jesus Christ, as he often notes in his epistles (Rom. 1:1; Gal. 1:10; Titus 1:1), and as such he faithfully executes his task (Luke 17:10) (Hendriksen, 2001, p. 301).

Artinya ungkapan “celakalah aku” menggambarkan penderitaan terbesar yang bisa dibayangkan oleh Paulus. Dia akan mengalami kesengsaraan jika terbukti tidak taat kepada mandat ilahi untuk memberitakan Injil. Dirinya harus memberitakan Injil keselamatan seperti yang pernah dikatakannya kepada Timotius “siap sedia baik atau tidak baik waktunya” (II Tim. 4:2), jika tidak dia akan mengalami murka Allah sebagai konsekuensinya. Paulus adalah hamba Yesus Kristus, seperti yang sering dicatat dalam surat-suratnya (Rom. 1:1; Gal. 1:10 dan yang lainnya) oleh karena itulah maka ia setia menjalankan tugasnya (Luk. 17:10).

Kata “Memberitakan Injil” dalam bahasa Yunani εὐαγγελίζωμαι (euaggelisomai) dengan bentuk verb, first person, singular, aorist, middle, subjunctive. Jadi yang di maksud di sini bahwa saya yang adalah Paulus sendiri telah satu kali memberitakan injil jika tidak memberitakan injil sekali saja dengan sungguh-sungguh maka saya menderita rasa sakit dan sengsara. Dengan demikian yang dimaksud ” celakalah aku jika aku tidak memberitakan injil” ialah Paulus menjadikan penginjilan sebagai gaya hidup, jika tidak melakukan penginjilan satu kali saja maka rasa sengsara atau rasa sakit pasti dialaminya, karena tugas itu telah dikenakan kepadanya oleh Tuhan dan Paulus harus tunduk kepada perintah Tuhan dan harus dikerjakan olehnya. Tugas itu seperti dipaksakan sehingga ia tidak bisa memilih antara melakukannya atau tidak, jika tidak dilakukan maka dirinya akan mengalami hal yang tidak menyenangkan karena kewajiban yang harus diharuskan untuk dikerjakannya tidak dilakukannya, tentunya sikap ini menentang Allah yang memerintahkan Paulus untuk memberitakan injil. Tuhan akan menghakimi Paulus kalau Paulus tidak melakukan pemberitaan injil.

Berdasarkan hasil eksegeze di atas maka penulis membuat rumusan teologis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip penginjilan dari 1 Korintis 9:16, sebagai berikut: Pertama, tidak sombong dalam penginjilan. Tugas penginjilan merupakan kewajiban yang diberikan Tuhan Yesus kepada manusia berdosa yang telah diselamatkan-Nya dan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh serta tekun karena penginjilan adalah kewajiban maka tidak ada alasan untuk menyombongkan diri karena penginjilan. Kepercayaan yang diberikan Tuhan dan hasil dalam penginjilan bukan karena usaha manusia tetapi karena Anugerah Tuhan.

Kedua, penginjilan adalah tugas dan tanggung jawab orang percaya. Penginjilan adalah tugas dan tanggung jawab yang sudah ditangguhkan oleh Tuhan kepada semua orang percaya tanpa terkecuali. Dan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus. Setiap orang yang sudah menerima Kristus

diberikan tugas penginjilan sehingga tidak bisa menghindar dari tanggung jawab tersebut. Tugas penginjilan seperti perintah yang diberikan oleh tuan kepada budak/hambanya. Tuhan Yesus sebagai Tuan dan orang percaya sebagai budak/hambanya. Seorang budak atau hamba harus tunduk kepada tuannya, demikian juga dengan tugas penginjilan harus dilakukan sebagai tanda ketundukkan.

Ketiga, penginjilan sebagai gaya hidup. Paulus ingin memberikan teladan dan prinsip dalam hal memberitakan Injil. Bahwa penginjilan harus dilakukan sebagai gaya hidup. Paulus merasa dirinya yang sudah sekali memberitakan Injil akan mendapat celaka jika sekali saja dia tidak melakukan penginjilan. Perasaan celaka yang dimaksud adalah rasa sengsara dan menderita. Menurut Paulus sikap tidak memberitakan Injil menunjukkan sikap yang tidak tunduk kepada Allah maka Paulus tidak satu sekalipun melainkan tugasnya untuk memberitakan Injil.

Relevansinya Bagi Pengajar PAK

Rasul Paulus adalah seorang penginjil yang memiliki panggilan untuk menjadi seorang mitra Allah atau penginjil yang militan. Paulus telah mewujudkan tanggung jawab yang dipercayakan sebagai penginjil yang rela untuk berkorban bagi jiwa-jiwa yang membutuhkan Injil. Paulus juga tidak hanya menjangkau orang-orang Yahudi, namun orang non-Yahudi juga di jangkau oleh Paulus, Paulus rela menerima resiko sebagai penginjil dan perjalanan misi pertama sampai ketiga Paulus tetap menjangkau, walaupun Paulus mengalami pergumulan yang berat, namun Paulus tetap semangat menjagkau jiwa-jiwa yang terhilang. Oleh karena itu, Paulus juga bukan hanya satu kota yang di jangkau. Tetapi pergi mengelilingi dari satu tempat ketempat lain untuk penjangkauan. Bahkan Paulus pernah berkeliling dari Asia sampai ke Eropa yang penuh dalam bahaya pemberitaan Injil dan pelayanan ini paulus tidak merasa takut dan gentar, namun tetap eksis dalam pelayanan.

Dalam I Kor. 9:16 “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil. Pengakuan Paulus dalam pemberitaan Injil bukan alasan lain, selain taat kepada Tuhan. Jadi Paulus memberitakan Injil bukan paksaan dari Tuhan, tetapi kerinduan atau panggilan seorang pemebrita Injil. Paulus memenuhi panggilan tersebut lebih daripada tugas, keharusan, kewajiban, dan tanggung jawab, tetapi sebagai suatu kerinduan dalam melaksanakannya demi menikmati dan menggenapi rencana Allah dalam hidupnya begi kemuliaan Allah. Sikap ini juga seharusnya dimiliki oleh para hamba Tuhan masa kini, untuk tidak mempunyai alasan atau pilihan selain taat pada perintah Allah dan peraturan sekolah sebagai lembaga yang mengutus. Penginjil masa sekarang harus melaksanakan pelayanan dengan suka

rela tanpa paksaan untuk memberitakan Injil dan lebih sungguh-sungguh dalam penginjilan kepada orang fokus.

Setiap orang percaya perlu mencontoh teladan rasul Paulus, yaitu dalam kerinduannya memberitakan Injil serta menjadikan itu menjadi bagian dari hidupnya yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah pemahaman yang keliru jika tugas memberitakan Injil hanya diperuntukkan bagi para hamba Tuhan atau misionaris saja dan tidak melibatkan Pengajar Pendidikan Agama Kristen, sehingga pemahaman inilah yang dapat membuat Guru PAK itu tidak mempunyai kesadaran bahwa pekabaran Injil adalah tugas setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Pelayanan rasul Paulus sangat relevan bagi pelayanan para Pengajar Pendidikan Agama Kristen di masa kini dalam memberitakan Injil, yaitu :

Pertama, tidak sombong dalam penginjilan. Tugas penginjilan merupakan kewajiban yang diberikan Tuhan Yesus kepada manusia berdosa yang telah diselamatkan-Nya dan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh serta tekun karena penginjilan adalah kewajiban maka tidak ada alasan untuk menyombongkan diri karena penginjilan. Kepercayaan yang diberikan Tuhan dan hasil dalam penginjilan bukan karena usaha manusia tetapi karena Anugerah Tuhan.

Kedua, penginjilan adalah tugas dan tanggung jawab orang percaya. Penginjilan adalah tugas dan tanggung jawab yang sudah ditangguhkan oleh Tuhan kepada semua orang percaya tanpa terkecuali. Dan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus. Setiap orang yang sudah menerima Kristus diberikan tugas penginjilan sehingga tidak bisa menghindar dari tanggung jawab tersebut. Tugas penginjilan seperti perintah yang diberikan oleh tuannya kepada budak/hambanya. Tuhan Yesus sebagai Tuan dan orang percaya sebagai budak/hambanya. Seorang budak atau hamba harus tunduk kepada tuannya, demikian juga dengan tugas penginjilan harus dilakukan sebagai tanda ketundukkan.

Ketiga, penginjilan sebagai gaya hidup. Paulus ingin memberikan teladan dan prinsip dalam hal memberitakan Injil. Bahwa penginjilan harus dilakukan sebagai gaya hidup. Paulus merasa dirinya yang sudah sekali memberitakan Injil akan mendapat celaka jika sekali saja dia tidak melakukan penginjilan. Perasaan celaka yang dimaksud adalah rasa sengsara dan menderita. Menurut Paulus sikap tidak memberitakan Injil menunjukkan sikap yang tidak tunduk kepada Allah maka Paulus tidak satu sekalipun melainkan tugasnya untuk memberitakan Injil.

Kesimpulan

Penginjilan adalah memberitakan kabar baik tentang keselamatan dalam Yesus Kristus. Penginjilan adalah inisiatif Allah sendiri karena kasih-Nya kepada manusia berdosa. Dengan hakikat bahwa

keselamatan adalah anugrah namun membutuhkan pertobatan dan hidup akrab dengan Tuhan di dalamnya. Penginjilan sangat penting karena manusia berdosa akan binasa jika tidak mengenal Kristus dan hidup di dalam-Nya. Dasar penginjilan yaitu kasih, keyakinan akan pimpinan Roh Kudus. Amanah agung dan pengharapan eskatologi.

Motivasi dalam penginjilan yaitu rasa prihatin akan bangsa-bangsa yang akan menuju kehancuran, rasa tanggung jawab karena itu adalah tugas dari Tuhan Yesus serta rasa bersyukur karena keselamatan yang telah diterima kriteria seorang penginjil adalah mengenal Kristus melalui pertobatan dan lahir baru serta memiliki hati untuk mengasihi jiwa-jiwa yang terhilang. Ada banyak prinsip dalam penginjilan tetapi semuanya harus berdasar pada Firman Tuhan model-model penginjilan telah banyak dilakukan sejak zaman dahulu misalnya penginjilan aktif, pasif, dialog dan sosial.

Korintus merupakan sebuah kota yang memiliki potensi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi karena merupakan pusat perdagangan. Oleh karena pusat perdagangan maka banyak orang dari berbagai daerah dengan beragam-ragam budaya dan kepercayaan. Untuk itu, pengajar pendidikan agama kristen perlu memenuhi panggilan sebagai pengajar pendidikan agama kristen berdasarkan prinsip penginjilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barners, A. (2001). *Notes on the New Testament*. Moody Press.
- Brill, J. W. (1998). *Tafsiran surat korintus pertama*. Kalam Hidup.
- Browning, W. R. F. (2007). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Daeli, R., Purdaryanto, S., & Telaumbanua, A. (2022). Allah Telah Berjanji untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1992). *Kamus Indonesia-Inggris*.
- End, T. van den. (2003). *Tafsiran alkitab surat Roma*. Gunung Mulia.
- Halley, H. H. (1991). *Penuntun ke Dalam Perjanjian Baru*. YAKIN n.d.
- Harrison, E. F., & Pfeiffer, C. F. (1962). *The Wycliffe Bible Commentary*. Chicago: Moody.
- Hasan Susanto. (2003). *Interlinier Yunani-Indonesia & Korkondansi Perjanjian Baru, 2 Jilid*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Hendriksen, W. (2001). *New Testament Commentary : Exposition of the First Epistle to the Corinthians*. Baker Book House.
- J. I. Packer. (2003). *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah Evangelism And The Sovereignty Of God*. Momentum.
- James. (1961). *Webster's Third New International Dictionary*. G&C Merriam.
- Legi, H. (2021). Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.12>
- MacArthur, J. (1989). *Shepherdology: A Master Plan for Church Leadership*. Master's Fellowship.
- Oemar Seno Adji. (2003). *Tafsiran surat Korintus Pertama*. Kalam Hidup.
- Packer, J. I., Tenney, M. C., & White Jr, W. (2014). *Ensiklopedi Fakta Alkitab-Bible Almanac 1*. Malang: Gandum Mas.
- Pfitzner, V. . (2000). *Kesatuan dalam kepelbagaian : tafsiran atas surat 1 korintus*. Gunung Mulia.
- Purba, J. L. P., Prastowo, H. F., & Rimun, R. (2022). Kajian Hermeneutis Ungkapan “Sungguh Amat Baik” dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau dari Perspektif Redemptive-Historical Approach. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 122–133.
- Schneider, H. R. B. and G. (1993). *Exegetical Dictionary of the New Testamer Volume I*. Mich Grand Rapids.
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2022). *Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi*.

Harati: Jurnal Pendidikan Kristen, 2(1), 32–45.

Simon, S., & Angkouw, S. R. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung. *Manna Rafflesia*, 7(2), 210–234.

Simon Simon. (2020). Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2).

Susanto, Hasan. (1992). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Jilid II*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Susanto, Hasan. (2010). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia I*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Susanto, Heri. (2019). Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Dalam Berapologetika. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 78–95.

T. Jacobs, P. (1983). *Hidup, Karya dan Teologinya*. KANISIUS.

Tenney, M. C. (2013). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.

Waani, M. A., & Supriadi, E. R. (2021). Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Gerejawi. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 37–53.

Y, T., & Akob. (1985). *Penginjilan Masa Kini Jilid I*. Gandum Mas.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.

Zodhiaters, S. (1993). *Complete Study Dictionary New Testament*. AMG Publisher.